Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Dekolonisasi *Qur'anic Studies*: Reposisi Tradisi Tafsir Dalam Dialog Epistemologis Kontemporer

Nadia Khoirina [1], Wildan Miftahussurur[2], Habiba Abdullah[3]
[1-2]Institut KH Yazid Karimullah, Jember, Indonesia
[3]Riphah International University, Pakistan
*Correspondence: nadiakhoirina22@gmail.com

Received: 30 May 2026; Revised: 20 June 2026; Accepted :25 June 2026; Published : 02 July 2026;

Abstract
Decolonizing Qur'anic Studies has become an important issue alongside the development of various modern academic approaches to Qur'anic scholarship. The issue of decolonization concerns not only the use of Western theories and methodologies but also epistemic imbalances that may position the tafsir tradition merely as an object of knowledge production. This study aims to analyze forms of epistemic domination in the development of Qur'anic Studies, examine the repositioning of the tafsir tradition as an epistemic source, and formulate epistemological dialogue as a framework for reconstructing contemporary Qur'anic Studies. This study employs a qualitative approach using library research and a decolonial epistemological perspective. The data are drawn from literature on Qur'anic Studies, tafsir traditions, hermeneutics, contemporary tafsir methodologies, and the decolonization of knowledge, which are analyzed descriptively and analytically through critical reading and conceptual synthesis. The findings show that decolonizing Qur'anic Studies should not be directed toward rejecting modern academic approaches, but rather toward reconstructing epistemic relations in a more dialogical manner. The tafsir tradition needs to be repositioned as an epistemic subject possessing conceptual, methodological, and argumentative resources that can contribute to knowledge production. Such epistemological dialogue is constructed through four key dimensions: plurality of knowledge sources, methodology, scholarly authority, and criteria of validity. This study proposes a shift from epistemic hierarchy toward epistemic dialogue, positioning the tafsir tradition and social-humanities approaches as critical partners in developing a plural, reflective, and non-hierarchical Qur'anic Studies.

Keywords: *Decolonization; Epistemological Dialogue; Epistemology; Qur'anic Studies; Tafsir Tradition.*

Abstrak
Dekolonisasi Qur'anic Studies menjadi isu penting seiring berkembangnya berbagai pendekatan akademik modern dalam studi Al-Qur'an. Persoalan dekolonisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teori dan metodologi Barat, tetapi juga dengan ketimpangan otoritas epistemik yang berpotensi menempatkan tradisi tafsir hanya sebagai objek dalam produksi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dominasi epistemik dalam perkembangan Qur'anic Studies, mengkaji reposisi tradisi tafsir sebagai sumber epistemik, serta merumuskan dialog epistemologis sebagai kerangka rekonstruksi studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan perspektif dekolonisasi epistemologi. Data penelitian bersumber dari literatur mengenai Qur'anic Studies, tradisi tafsir, hermeneutika, metodologi tafsir kontemporer, dan dekolonisasi pengetahuan yang dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pembacaan kritis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekolonisasi Qur'anic Studies tidak diarahkan pada penolakan terhadap pendekatan akademik modern, tetapi pada rekonstruksi relasi epistemik yang lebih dialogis. Tradisi tafsir perlu direposisi sebagai subjek epistemik yang memiliki sumber, konsep, metodologi, dan mekanisme argumentasi yang dapat berkontribusi dalam produksi pengetahuan. Dialog epistemologis tersebut dibangun melalui empat dimensi utama, yaitu pluralitas sumber pengetahuan, metodologi, otoritas keilmuan, dan kriteria validitas. Penelitian ini menawarkan pergeseran dari epistemic hierarchy menuju epistemic dialogue, sehingga tradisi tafsir dan pendekatan sosial-humaniora dapat ditempatkan sebagai mitra kritis dalam membangun Qur'anic Studies yang plural, reflektif, dan tidak hierarkis.

Kata Kunci: Dekolonisasi; Dialog Epistemologis; Epistemologi; Qur'anic Studies; Tradisi Tafsir.

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Copyright © 2026 by Author. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA).

1. PENDAHULUAN

Studi Al-Qur'an (Qur'anic Studies) merupakan bidang keilmuan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan paradigma, metodologi, dan kebutuhan intelektual umat Islam (Rofiqi, 2026). Pada fase awal, studi Al-Qur'an berkembang melalui tradisi keilmuan internal Islam, seperti tafsir, hadis, ilmu bahasa Arab, fikih, 'ulūm al-Qur'ān, dan berbagai perangkat keilmuan yang digunakan untuk memahami teks dan konteks wahyu (F. Rahman, 1965). Tradisi tersebut kemudian mengalami perjumpaan dengan perkembangan akademik modern, termasuk pendekatan historis, filologis, kritik sastra, hermeneutika, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora (Saeed, 2005b). Perjumpaan tersebut telah memperluas ruang kajian Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama memunculkan pertanyaan mengenai posisi dan otoritas tradisi keilmuan Islam dalam produksi pengetahuan tentang Al-Qur'an (Johns, 1998). Dalam konteks ini, perkembangan Qur'anic Studies tidak hanya berkaitan dengan pertambahan metode, tetapi juga menyangkut persoalan yang lebih mendasar, yaitu siapa yang memiliki otoritas dalam menentukan sumber, metode, kategori, dan validitas pengetahuan tentang Al-Qur'an.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika pendekatan akademik Barat memperoleh posisi yang kuat dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern. Warisan kolonial masih memengaruhi studi Al-Qur'an di lingkungan akademik Euro-Amerika melalui kecenderungan mengistimewakan sistem produksi pengetahuan yang Eurocentris dan mengesampingkan perangkat analisis yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam selama berabad-abad (J. E. B. Lumbard, 2022a). Persoalannya bukan semata-mata karena penggunaan metode Barat, sebab sejumlah pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi Al-Qur'an. Persoalan epistemologis muncul ketika suatu pendekatan diposisikan sebagai standar universal sementara tradisi keilmuan lain dipandang hanya sebagai objek kajian, sumber data historis, atau pengetahuan yang kurang memiliki otoritas akademik. Dalam kerangka dekolonial, kondisi semacam ini dapat dibaca sebagai keberlanjutan coloniality of knowledge, yaitu ketika struktur pengetahuan modern masih mempertahankan hierarki tertentu dalam menentukan pengetahuan yang dianggap sah dan universal (Idris & Su'adah, 2025).

Masalah tersebut tidak berarti bahwa studi Al-Qur'an harus menolak seluruh pendekatan modern atau kembali secara eksklusif kepada metode klasik. Sebaliknya, persoalan utamanya terletak pada relasi epistemologis antara berbagai tradisi pengetahuan. Said, melalui kritiknya terhadap Orientalism, memperlihatkan bagaimana produksi pengetahuan tentang dunia Timur tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang membentuk representasi dan kategori pengetahuan (Said, 2023). Lumbard kemudian memperlihatkan bahwa kategori-kategori sosial dan historis yang dianggap universal dapat membawa pengalaman Eropa sebagai standar utama dalam memahami

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

masyarakat non-Eropa (J. E. B. Lumbard, 2022b). Dalam konteks studi Al-Qur'an, kritik tersebut menjadi relevan ketika kategori, metode, dan standar akademik tertentu digunakan sebagai ukuran tunggal untuk menentukan validitas pengetahuan, sementara perangkat epistemologis yang lahir dari tradisi Islam tidak memperoleh posisi yang setara.

Sejumlah penelitian telah merespons persoalan tersebut. Lumbard secara eksplisit menawarkan agenda decolonizing Qur'anic Studies dengan mengkritik keistimewaan epistemik pendekatan Euro-Amerika dan mendorong pengakuan terhadap perangkat analisis yang berkembang dalam tradisi Islam. Penelitian Idris dan Su'adah yang merekonstruksi gagasan Lumbard juga menunjukkan bahwa dekolonisasi studi Al-Qur'an perlu diarahkan pada trans-modern Qur'anic Studies yang membuka ruang bagi keberagaman metodologis dan epistemologis (Idris & Su'adah, 2025). Sementara itu, penelitian Kurdi dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia menemukan bahwa diskursus dekolonisasi studi Al-Qur'an masih menghadapi persoalan karena tradisi tafsir klasik dan tafsir Nusantara belum sepenuhnya ditempatkan sebagai sumber epistemik yang aktif dalam konstruksi pengetahuan kontemporer (Kurdi, 2026a). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan dekolonisasi tidak berhenti pada kritik terhadap dominasi Barat, tetapi perlu dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai reposisi tradisi tafsir sebagai subjek epistemik.

Di sisi lain, perkembangan metodologi tafsir kontemporer menunjukkan bahwa tradisi Islam sebenarnya memiliki kapasitas untuk berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Fazlur Rahman, misalnya, mengembangkan pendekatan yang menghubungkan konteks historis pewahyuan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer melalui pembacaan yang menekankan prinsip moral Al-Qur'an. Abdullah Saeed juga mengembangkan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan konteks sosiohistoris Al-Qur'an sekaligus kebutuhan masyarakat kontemporer (F. Rahman, 1984). Di Indonesia, perkembangan pendekatan terhadap Al-Qur'an memperlihatkan keragaman intelektual yang melibatkan berbagai metode, isu sosial, dan bentuk penafsiran; hal tersebut terdokumentasi dalam kajian Saeed mengenai perkembangan Qur'anic Studies kontemporer di Indonesia. Syamsuddin juga menunjukkan kemungkinan pengembangan 'ulūm al-Qur'ān melalui dialog dengan pendekatan hermeneutika (Saeed, 2005a). Dengan demikian, tradisi tafsir tidak harus dipertentangkan dengan pendekatan modern, melainkan dapat ditempatkan dalam hubungan dialogis dan kritis.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang dapat dikembangkan. Sebagian kajian dekolonisasi berfokus pada kritik terhadap dominasi Euro-Amerika dan pentingnya membebaskan studi Al-Qur'an dari hegemoni epistemologis. Sementara itu, kajian metodologi tafsir kontemporer lebih banyak membahas bagaimana metode tertentu dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Celah penelitian terletak pada belum cukup kuatnya perumusan hubungan antara dekolonisasi epistemologi dengan reposisi tradisi tafsir sebagai mitra dialog dalam konstruksi Qur'anic Studies kontemporer. Dengan kata lain, diperlukan

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

pergeseran dari sekadar kritik terhadap dominasi pengetahuan menuju pembentukan ruang epistemologis yang memungkinkan tradisi tafsir Islam dan akademia modern saling berdialog secara kritis.

Atas dasar celah tersebut, penelitian ini menawarkan reposisi tradisi tafsir dalam kerangka dialog epistemologis. Reposisi yang dimaksud bukanlah upaya mengembalikan tradisi tafsir sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, melainkan menempatkannya kembali sebagai tradisi intelektual yang memiliki perangkat konseptual, metodologis, dan epistemologis untuk berkontribusi dalam perkembangan Qur'anic Studies. Perspektif ini sejalan dengan gagasan dekolonial Mignolo mengenai perlunya membuka kemungkinan pengetahuan yang lebih plural dan tidak terikat pada satu pusat epistemik (Mignolo, 2013). Dalam konteks studi Al-Qur'an, dialog tersebut dapat dikembangkan melalui perjumpaan antara warisan tafsir klasik, tafsir kontemporer, pendekatan kontekstual, hermeneutika, serta perspektif sosial-humaniora tanpa menempatkan salah satunya sebagai standar tunggal.

Dengan demikian, penelitian ini memosisikan dekolonisasi bukan sebagai penolakan terhadap pengetahuan dan pendekatan akademik modern, melainkan sebagai upaya membangun pluralitas epistemologis dalam Qur'anic Studies. Perspektif ini memungkinkan tradisi tafsir dipahami bukan semata-mata sebagai warisan intelektual masa lalu atau objek kajian historis, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang memiliki perangkat konseptual, metodologis, dan argumentatif serta dapat berinteraksi secara kritis dengan perkembangan akademik kontemporer. Atas dasar posisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem epistemologis dalam perkembangan Qur'anic Studies, mengidentifikasi posisi tradisi tafsir dalam relasinya dengan pendekatan akademik modern, serta merumuskan model reposisi tradisi tafsir melalui dialog epistemologis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan dengan dekolonisasi pengetahuan, Qur'anic Studies, tradisi tafsir, hermeneutika, serta metodologi studi Al-Qur'an kontemporer. Sumber-sumber ini dianalisis secara deskriptif-analitis dan kritis dengan menelusuri konsep, asumsi epistemologis, posisi otoritas keilmuan, serta relasi antara tradisi tafsir dan pendekatan akademik modern. Analisis dilakukan melalui sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola relasi epistemik dan merumuskan kerangka dialog epistemologis yang memungkinkan berbagai tradisi pengetahuan ditempatkan dalam hubungan yang lebih setara dan kritis (Mann, 2015).

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana dekolonisasi studi Al-Qur'an dengan menggeser fokus dari kritik terhadap dominasi epistemik menuju rekonstruksi hubungan pengetahuan yang dialogis, plural, dan kritis. Dalam kerangka ini, tradisi tafsir tidak ditempatkan sebagai pihak yang harus

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

menggantikan pendekatan akademik modern, demikian pula pendekatan modern tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber legitimasi ilmiah. Keduanya dipertemukan sebagai mitra epistemik yang dapat saling menguji, mengkritisi, dan memperkaya dalam pengembangan Qur'anic Studies kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dominasi Epistemik dan Pergeseran Otoritas dalam Qur'anic Studies

Perkembangan Qur'anic Studies memperlihatkan perubahan yang signifikan dalam cara Al-Qur'an dipahami sebagai objek sekaligus sumber pengetahuan (Leaman, 2020). Pada periode awal, kajian Al-Qur'an berkembang melalui tradisi keilmuan Islam yang melibatkan tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih, 'ulūm al-Qur'ān, ilmu kalam, dan berbagai disiplin lain yang membentuk perangkat penafsiran. Tradisi tersebut tidak hanya menghasilkan beragam karya tafsir, tetapi juga membangun konsepsi mengenai sumber pengetahuan, metode memperoleh makna, otoritas penafsir, serta ukuran validitas suatu penafsiran (Nguyen, 2020). Dengan demikian, tradisi tafsir sejak awal telah memiliki struktur epistemologis yang memungkinkan umat Islam memproduksi dan menguji pengetahuan tentang Al-Qur'an (Pink, 2020a).

Perubahan mulai terlihat ketika studi Al-Qur'an berkembang dalam lingkungan akademik modern dan berinteraksi dengan tradisi keilmuan Barat. Kajian historis-kritis, filologi, kritik sastra, hermeneutika, studi manuskrip, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora kemudian menjadi bagian dari perkembangan Qur'anic Studies. Perjumpaan tersebut pada dasarnya memperluas ruang kajian Al-Qur'an dan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai sejarah teks, konteks pewahyuan, bahasa, struktur sastra, dan hubungan Al-Qur'an dengan lingkungan sosial-historisnya (Rippin, 2020). Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan akademik modern tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai persoalan dekolonisasi. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada relasi otoritas yang terbentuk di antara berbagai tradisi pengetahuan.

Lumbard mengidentifikasi bahwa warisan kolonial masih memengaruhi kajian Al-Qur'an melalui kecenderungan mengutamakan sistem produksi pengetahuan yang Eurocentris dan mengesampingkan perangkat analisis yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Menurutnya, persoalan tersebut dapat menghasilkan reduksi epistemologis ketika perangkat analisis yang dibangun oleh tradisi Islam selama berabad-abad tidak diberikan kapasitas yang sama untuk berkontribusi dalam produksi pengetahuan (Hallaq, 2018).

Dalam konteks tersebut, penting membedakan antara pluralitas metodologis dan hierarki epistemik. Pluralisme metodologis berarti berbagai pendekatan dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan (Widiawati, 2020). Sementara itu, hierarki epistemik muncul ketika salah satu

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

tradisi pengetahuan secara struktural memperoleh posisi lebih tinggi dalam menentukan standar ilmiah, sementara tradisi lain ditempatkan sebagai objek yang harus dijelaskan, dikritik, atau divalidasi melalui kerangka eksternal (Qomar, 2005). Perbedaan ini penting karena kritik terhadap dominasi epistemik tidak berarti menolak pendekatan modern. Justru, pendekatan modern dapat tetap digunakan selama tidak secara otomatis diposisikan sebagai satu-satunya ukuran validitas pengetahuan (Tamami, 2026).

Tabel 1. Pergeseran Otoritas Epistemik dalam *Qur'anic Studies*

Dimensi Epistemik	**Tradisi Tafsir Islam**	***Qur'anic Studies* Modern**	**Pergeseran yang Terjadi**
Sumber pengetahuan	Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, riwayat, *'ulūm al-Qur'ān*, serta penalaran ulama	Sejarah, filologi, kritik teks, kritik sastra, hermeneutika, antropologi, sosiologi, dan disiplin *sosial-humaniora*	Sumber pengetahuan berkembang dari internal tradisi keilmuan Islam menuju keragaman disiplin akademik
Cara memahami teks	Menekankan keterkaitan teks dengan bahasa, riwayat, konteks pewahyuan, dan tradisi penafsiran	Menekankan analisis historis, linguistik, sastra, sosial, budaya, dan konteks pembentukan teks	Makna Al-Qur'an dianalisis melalui kerangka yang semakin multidisipliner
Otoritas keilmuan	Ulama, mufasir, dan komunitas keilmuan Islam	Akademisi, institusi pendidikan, komunitas ilmiah, dan jaringan akademik internasional	Otoritas penafsiran bergeser dari dominasi ulama menuju pluralitas otoritas akademik
Metodologi	*Tafsīr bi al-ma'tsūr*, *tafsīr bi al-ra'y*, analisis kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, *'ulūm al-Qur'ān*, dan *maqāṣid*	Historis-kritis, filologi, kritik sastra, hermeneutika, intertekstualitas, dan ilmu *sosial-humaniora*	Terjadi perluasan perangkat metodologis sekaligus perubahan standar penelitian
Kriteria validitas	Keselarasan dengan teks,	Konsistensi metodologis, bukti	Muncul perbedaan dalam menentukan

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

	bahasa, riwayat, prinsip keilmuan Islam, argumentasi, dan konteks penafsiran	historis, argumentasi akademik, data, dan kritik ilmiah	ukuran pengetahuan yang dianggap valid
Posisi tradisi tafsir	Subjek sekaligus produsen pengetahuan	Sering menjadi objek penelitian dan sumber data	Tradisi tafsir berpotensi mengalami pergeseran dari subjek epistemik menjadi objek akademik
Relasi dengan tradisi lain	Berkembang melalui dialog antardisiplin keislaman	Terbuka terhadap berbagai disiplin modern	Peluang dialog semakin besar, tetapi juga muncul potensi ketimpangan epistemik
Persoalan utama	Perbedaan otoritas, metode, dan interpretasi di dalam tradisi	Dominasi standar akademik tertentu dan marginalisasi epistemologi non-Barat	Muncul kebutuhan untuk mengevaluasi kembali distribusi otoritas dalam produksi pengetahuan
Implikasi dekolonisasi	Tradisi tafsir dipertahankan sekaligus dikembangkan secara kritis	Pendekatan modern tidak ditolak, tetapi dikaji secara reflektif	Membangun relasi epistemik yang dialogis dan tidak hierarkis

Tabel diatas menunjukkan bahwa problem utama bukan keberadaan dua tradisi keilmuan secara bersamaan, melainkan ketidakseimbangan dalam menentukan otoritas pengetahuan. Ketika pendekatan akademik modern hanya dipahami sebagai metode penelitian, persoalannya relatif sederhana. Namun, ketika kategori, metode, dan standar yang berasal dari lingkungan akademik tertentu menjadi ukuran utama untuk menentukan pengetahuan yang valid, maka muncul persoalan epistemologis yang lebih mendalam. Tradisi tafsir tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai sumber yang ikut menentukan pertanyaan dan metode penelitian, tetapi dapat berubah menjadi objek yang dianalisis dari luar (On Decoloniality, n.d.-a).

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Persoalan tersebut relevan dalam perkembangan Qur'anic Studies di perguruan tinggi Islam Indonesia. Penelitian Rahman dan Nurtawab terhadap lima perguruan tinggi Islam negeri menunjukkan adanya keterbukaan terhadap keilmuan Barat dalam kajian Al-Qur'an, tetapi juga ditemukan kontestasi mengenai orientasi kurikulum. Para akademisi berhadapan dengan dua orientasi: penguasaan pendekatan akademik Barat terhadap Al-Qur'an dan tafsir di satu sisi, serta penguasaan pengetahuan keislaman mengenai Al-Qur'an dan tafsir untuk kepentingan pendidikan serta dakwah di sisi lain (Y. Rahman & Nurtawab, 2024a). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perjumpaan antara tradisi Islam dan pendekatan akademik modern bukan persoalan teoritis semata, melainkan telah menjadi bagian dari proses pembentukan arah studi Al-Qur'an dalam institusi pendidikan tinggi Islam (Y. Rahman & Nurtawab, 2024b).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa otoritas epistemik juga berkaitan dengan kurikulum, institusi, dan proses pendidikan. Pengetahuan yang lebih banyak diajarkan, dijadikan referensi, dan digunakan sebagai perangkat analisis memiliki peluang lebih besar untuk membentuk cara mahasiswa memahami suatu disiplin. Karena itu, dekolonisasi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan beberapa karya ulama ke dalam daftar bacaan. Persoalannya adalah apakah tradisi tafsir diberikan ruang untuk berfungsi sebagai sumber konseptual dan metodologis dalam menghasilkan pengetahuan baru (Kamal et al., 2026). Kajian Kurdi memperkuat persoalan tersebut dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa wacana dekolonisasi Qur'an and tafsīr studies di Indonesia masih menghadapi persoalan karena tradisi tafsir klasik dan tafsir Nusantara belum sepenuhnya terintegrasi sebagai sumber epistemik yang otonom.(Mubarok et al., 2026).

Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran fokus dalam memahami dekolonisasi. Jika dekolonisasi hanya dimaknai sebagai penolakan terhadap teori dan metode Barat, maka persoalan epistemologis belum sepenuhnya terselesaikan. Penolakan tersebut justru dapat menghasilkan bentuk eksklusivisme baru. Sebaliknya, jika seluruh pendekatan modern diterima tanpa kritik terhadap struktur otoritas yang menyertainya, maka dominasi epistemik juga tetap berlangsung. Karena itu, titik persoalannya berada pada kemampuan menciptakan relasi epistemik yang lebih seimbang.

Dengan demikian, dominasi epistemik dalam Qur'anic Studies tidak terutama ditandai oleh hadirnya teori atau metode tertentu, tetapi oleh ketidakseimbangan dalam menentukan siapa yang memiliki kewenangan untuk mendefinisikan masalah, memilih metode, menentukan sumber, dan menetapkan validitas pengetahuan. Dekolonisasi menjadi diperlukan ketika tradisi tafsir tidak lagi hanya dipandang sebagai peninggalan intelektual masa lalu, tetapi kembali diposisikan sebagai tradisi epistemik yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap persoalan-persoalan kontemporer (P, 2025).

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

3.2 Reposisi Tradisi Tafsir sebagai Sumber Epistemik

Pembahasan mengenai dominasi epistemik dalam Qur'anic Studies menunjukkan bahwa persoalan dekolonisasi tidak cukup dipahami sebagai upaya mengurangi penggunaan teori atau metode yang berkembang dalam tradisi akademik Barat. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada bagaimana sumber pengetahuan, metode, otoritas, dan kriteria validitas ditentukan dalam proses produksi pengetahuan tentang Al-Qur'an. Dalam konteks tersebut, tradisi tafsir perlu ditempatkan kembali bukan hanya sebagai peninggalan intelektual masa lalu, tetapi sebagai sumber epistemik yang memiliki perangkat konseptual dan metodologis untuk berkontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer (Hayat et al., 2025). Reposisi ini penting agar tradisi tafsir tidak berhenti sebagai objek yang dibaca, diklasifikasi, atau dikritik oleh pendekatan akademik modern, melainkan juga menjadi subjek yang mampu menawarkan konsep, metode, dan perspektif dalam produksi pengetahuan (Husna, 2026).

Tradisi tafsir pada dasarnya memiliki sejarah panjang dalam membangun sistem pengetahuan mengenai Al-Qur'an. Perkembangannya tidak berlangsung melalui satu metode tunggal, tetapi melalui interaksi berbagai disiplin seperti hadis, bahasa Arab, fikih, kalam, 'ulūm al-Qur'ān, sejarah, dan pemikiran filosofis. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir telah memiliki mekanisme internal untuk mengembangkan, menguji, dan memperdebatkan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an. Karena itu, menganggap tradisi tafsir hanya sebagai produk masa lalu yang bersifat statis dapat mengabaikan kompleksitas epistemologis yang berkembang di dalamnya (Mubarak et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di dunia Melayu-Indonesia berlangsung melalui proses penerimaan, adaptasi, dan pengembangan tradisi intelektual Islam sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Reposisi tersebut juga dapat dilihat melalui cara para pemikir Muslim kontemporer mengembangkan metode penafsiran dengan tetap berangkat dari warisan keilmuan Islam. Fazlur Rahman misalnya, menawarkan pendekatan double movement yang berusaha menghubungkan pemahaman terhadap konteks historis pewahyuan dengan kebutuhan moral masyarakat kontemporer. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi intelektual Islam tidak harus diposisikan berlawanan dengan perkembangan metodologi modern (F. Rahman, 2017a). Sebaliknya, warisan keilmuan Islam dapat dikembangkan melalui proses reinterpretasi kritis sehingga mampu menjawab persoalan baru tanpa kehilangan hubungan dengan struktur makna Al-Qur'an (Saeed, 2005c).

Hal serupa terlihat dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Saeed menempatkan konteks historis, linguistik, dan sosial sebagai unsur penting dalam memahami pesan Al-Qur'an (Saeed, 2013a). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya berhubungan dengan pemahaman literal terhadap teks, tetapi

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

juga dengan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia, pendekatan semacam ini kemudian berdialog dengan berbagai tradisi tafsir, hermeneutika, dan kajian sosial-humaniora. Dengan demikian, perkembangan metodologi tafsir kontemporer menunjukkan bahwa hubungan antara tradisi Islam dan pendekatan akademik modern sebenarnya memungkinkan terjadinya pertukaran epistemologis (Y. Rahman & Nurtawab, 2024c).

Namun, reposisi tradisi tafsir tidak berarti menjadikan seluruh produk tafsir klasik sebagai sesuatu yang tidak dapat dikritik. Dekolonisasi epistemologi justru membutuhkan pembacaan ulang terhadap tradisi secara kritis. Tradisi tafsir perlu dipahami sebagai warisan intelektual yang memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan historis. Dengan cara ini, tradisi tidak ditempatkan sebagai otoritas absolut yang menggantikan dominasi akademik Barat, tetapi sebagai salah satu sumber epistemik yang dapat diuji, dikembangkan, dan didialogkan dengan pendekatan lainnya. Prinsip ini sejalan dengan gagasan dekolonial Mignolo dan Walsh yang menekankan pentingnya membuka ruang bagi keberagaman sistem pengetahuan tanpa membangun kembali hierarki baru yang menempatkan satu tradisi sebagai satu-satunya sumber kebenaran (On Decoloniality, n.d.-b).

Dalam kerangka tersebut, tradisi tafsir memiliki setidaknya tiga posisi strategis dalam rekonstruksi Qur'anic Studies. Pertama, tradisi tafsir dapat berfungsi sebagai sumber konseptual karena di dalamnya terdapat berbagai konsep mengenai bahasa, wahyu, konteks, makna, manusia, dan tujuan moral Al-Qur'an (Pink, 2020b). Kedua, tradisi tafsir dapat berfungsi sebagai sumber metodologis, karena berbagai perangkat seperti analisis kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah, nāsikh-mansūkh, maqāṣid, serta berbagai bentuk tafsīr bi al-ma'tsūr dan tafsīr bi al-ra'y menunjukkan adanya tradisi metodologis yang berkembang dalam sejarah penafsiran (Pink, 2020b). Ketiga, tradisi tafsir dapat berfungsi sebagai sumber refleksi epistemologis, terutama dalam mempertanyakan bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an dibangun, siapa yang memiliki otoritas menafsirkan, serta apa yang menjadi dasar validitas sebuah penafsiran (J. Lumbard, 2022).

Posisi tersebut menjadi semakin penting ketika melihat perkembangan Qur'anic Studies di lingkungan akademik modern. Saeed mengkritik kecenderungan akademi Euro-Amerika yang memberikan privilese kepada sistem produksi pengetahuan Eurocentris sehingga perangkat analisis yang berkembang dalam dunia Islam selama lebih dari seribu tahun berpotensi tersisihkan (Saeed, 2013b). Kritik tersebut tidak harus dibaca sebagai penolakan terhadap seluruh kajian akademik modern, tetapi sebagai dorongan untuk mempertanyakan struktur epistemik yang membuat sebagian pengetahuan dianggap lebih ilmiah daripada pengetahuan lainnya. Dengan demikian, persoalan dekolonisasi bukanlah memilih antara tradisi tafsir dan pendekatan modern,

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

melainkan mengubah hubungan keduanya dari relasi subordinatif menjadi relasi dialogis.

Konteks Indonesia memberikan ruang penting bagi proses tersebut. Rahman dan Nurtawab (2024) menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia mengalami perjumpaan, penerimaan, dan kontestasi dengan Western Qur'anic Studies (Y. Rahman & Nurtawab, 2024d). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan akademik studi Al-Qur'an di Indonesia tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya terpisah dari perkembangan akademik global. Di satu sisi, keterbukaan terhadap pendekatan modern dapat memperluas perspektif penelitian. Di sisi lain, apabila tidak disertai refleksi epistemologis, keterbukaan tersebut dapat membuat tradisi tafsir hanya berfungsi sebagai objek penelitian atau sumber data, sementara kerangka konseptual dan metodologis utama ditentukan oleh paradigma akademik tertentu (Y. Rahman & Nurtawab, 2024d). Karena itu, dekolonisasi studi Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia sebagai persoalan yang berkaitan dengan posisi dan integrasi tradisi keilmuan Islam dalam struktur akademik kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, reposisi tradisi tafsir dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan fungsi epistemiknya tanpa mengisolasinya dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tradisi tafsir tidak harus dipertahankan dalam bentuk yang sepenuhnya sama dengan masa lalu, tetapi perlu dibaca sebagai tradisi pengetahuan yang dapat dikaji ulang, dikritik, dan dikembangkan. Pada saat yang sama, pendekatan modern juga tidak harus ditolak hanya karena berasal dari konteks akademik Barat (Kurdi, 2026b). Yang diperlukan adalah perubahan pola hubungan: dari tradisi sebagai objek dan akademia sebagai subjek, menuju tradisi dan akademia sebagai subjek yang saling berdialog.

Dengan demikian, reposisi tradisi tafsir merupakan tahap penting dalam proses dekolonisasi Qur'anic Studies. Dekolonisasi tidak berhenti pada kritik terhadap dominasi epistemik, tetapi harus menghasilkan perubahan dalam struktur produksi pengetahuan. Ketika tradisi tafsir diberi ruang untuk menawarkan konsep, metode, dan kerangka analisisnya sendiri, maka studi Al-Qur'an dapat bergerak menuju pluralitas epistemik yang lebih seimbang. Dari sinilah kebutuhan terhadap dialog epistemologis menjadi semakin penting, yaitu membangun ruang perjumpaan antara tradisi tafsir Islam dan pendekatan akademik kontemporer tanpa menempatkan salah satunya sebagai pusat tunggal produksi pengetahuan.

3.3 Dialog Epistemologis sebagai Rekonstruksi Qur'anic Studies

Reposisi tradisi tafsir sebagai sumber epistemik membuka persoalan lanjutan mengenai bagaimana hubungan antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan akademik kontemporer harus dibangun. Jika dekolonisasi hanya dimaknai sebagai penggantian pendekatan Barat dengan pendekatan yang berasal dari tradisi Islam, maka proses

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

tersebut berisiko menghasilkan bentuk dominasi epistemik baru (Khasanah & Mansur, 2025). Karena itu, dekolonisasi Qur'anic Studies membutuhkan model hubungan yang tidak didasarkan pada oposisi antara "Islam" dan "Barat", tetapi pada dialog epistemologis yang memungkinkan berbagai tradisi pengetahuan saling menguji, melengkapi, dan mengembangkan perspektif masing-masing. Dalam kerangka ini, yang perlu direkonstruksi bukan hanya metode penelitian, tetapi juga struktur hubungan antara sumber pengetahuan, otoritas keilmuan, metodologi, dan kriteria validitas.

Gagasan dialog epistemologis berangkat dari pengakuan bahwa pengetahuan tentang Al-Qur'an tidak lahir dari satu tradisi intelektual yang homogen. Tradisi tafsir Islam sendiri berkembang melalui perjumpaan antara berbagai disiplin, sementara Qur'anic Studies modern berkembang melalui kontribusi sejarah, filologi, kritik sastra, hermeneutika, antropologi, sosiologi, dan disiplin lainnya. Oleh sebab itu, pluralitas pendekatan sebenarnya merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan studi Al-Qur'an. Persoalannya terletak pada apakah pluralitas tersebut menghasilkan pertukaran pengetahuan yang setara atau justru mempertahankan hierarki tertentu dalam menentukan pengetahuan yang dianggap ilmiah. Dalam perspektif dekolonial, persoalan tersebut berkaitan dengan kritik terhadap struktur pengetahuan modern yang menjadikan pengalaman dan epistemologi tertentu sebagai ukuran universal. Mignolo dan Walsh menjelaskan dekolonialitas sebagai upaya membuka kemungkinan bagi keberadaan dan keberlakuan berbagai bentuk pengetahuan yang selama ini ditempatkan di luar pusat produksi pengetahuan modern. Dalam konteks Qur'anic Studies, gagasan tersebut dapat diterapkan dengan memberi ruang yang lebih besar bagi tradisi tafsir Islam sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemologis, tanpa harus menganggapnya sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah. Dengan demikian, dekolonisasi bergerak dari persoalan "siapa yang dominan" menuju pertanyaan yang lebih konstruktif: "bagaimana berbagai tradisi pengetahuan dapat berinteraksi secara kritis dan produktif?"

Model dialog epistemologis tersebut dapat dibangun melalui empat dimensi utama, yaitu sumber pengetahuan, metodologi, otoritas keilmuan, dan validitas penafsiran. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan dapat menjadi kerangka rekonstruksi Qur'anic Studies. Pada dimensi sumber pengetahuan, tradisi tafsir tidak hanya digunakan sebagai bahan historis, tetapi juga dibaca sebagai sumber konseptual dan metodologis. Tafsir, syarah hadis, karya kebahasaan, 'ulūm al-Qur'ān, dan literatur keislaman lainnya dapat ditempatkan sebagai sumber yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana komunitas Muslim sepanjang sejarah membangun pengetahuan mengenai Al-Qur'an. Pada saat yang sama, sumber-sumber tersebut dapat dipertemukan dengan data sejarah, manuskrip, kajian bahasa, dan ilmu sosial-humaniora.

Pada dimensi metodologi, dialog berarti tidak menempatkan metode modern sebagai pengganti otomatis terhadap metode tafsir, maupun sebaliknya. Metode

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

kebahasaan, historis, asbāb al-nuzūl, munāsabah, maqāṣid, dan perangkat tafsir lainnya dapat dipertemukan dengan pendekatan historis-kritis, filologi, hermeneutika, kritik sastra, maupun ilmu sosial. Pertemuan tersebut harus dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan asumsi dasar setiap metode. Artinya, peneliti tidak cukup hanya menggunakan beberapa metode secara bersamaan, tetapi perlu menjelaskan mengapa suatu metode digunakan, pertanyaan apa yang dapat dijawabnya, serta batas-batas pengetahuan yang dihasilkannya.

Dalam konteks ini, perkembangan pemikiran Fazlur Rahman memberikan contoh penting mengenai kemungkinan dialog antara tradisi Islam dan kebutuhan intelektual modern. Melalui teori double movement, Rahman berusaha memahami makna Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks historis pewahyuan sekaligus menarik prinsip moral yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer (F. Rahman, 2017b). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan metodologi penafsiran dapat dilakukan dengan tetap berakar pada persoalan internal Al-Qur'an sekaligus terbuka terhadap problem sosial modern. Demikian pula pendekatan kontekstual Abdullah Saeed menunjukkan pentingnya menghubungkan teks, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat kontemporer dalam proses interpretasi.

Dimensi ketiga adalah otoritas keilmuan. Dekolonisasi menuntut agar otoritas dalam studi Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh institusi atau tradisi akademik tertentu. Otoritas perlu dibangun melalui argumentasi ilmiah, transparansi metodologis, penguasaan sumber, dan kemampuan menjelaskan keterbatasan suatu pendekatan (Ibrahim et al., 2026). Dalam kerangka ini, seorang mufasir, akademisi, filolog, sejarawan, atau peneliti sosial dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kompetensinya. Tradisi tafsir tidak kehilangan otoritasnya ketika berdialog dengan ilmu modern, tetapi otoritas tersebut perlu ditempatkan dalam ruang akademik yang memungkinkan adanya kritik dan pengujian. Sebaliknya, pendekatan modern juga tidak memperoleh otoritas semata-mata karena berasal dari tradisi akademik yang dominan.

Dimensi keempat adalah validitas penafsiran. Perbedaan tradisi epistemik dapat menghasilkan ukuran validitas yang berbeda. Tradisi tafsir dapat mempertimbangkan kesesuaian dengan bahasa Arab, riwayat, konteks pewahyuan, prinsip-prinsip keilmuan Islam, dan koherensi argumentasi. Sementara itu, penelitian akademik modern dapat menekankan bukti historis, konsistensi metodologis, data, argumentasi, dan keterujian analisis. Dialog epistemologis tidak bertujuan menyeragamkan seluruh kriteria tersebut, tetapi mempertemukannya secara kritis.

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Tabel 2. Matriks Dialog Epistemologis dalam Pengembangan Qur'anic Studies

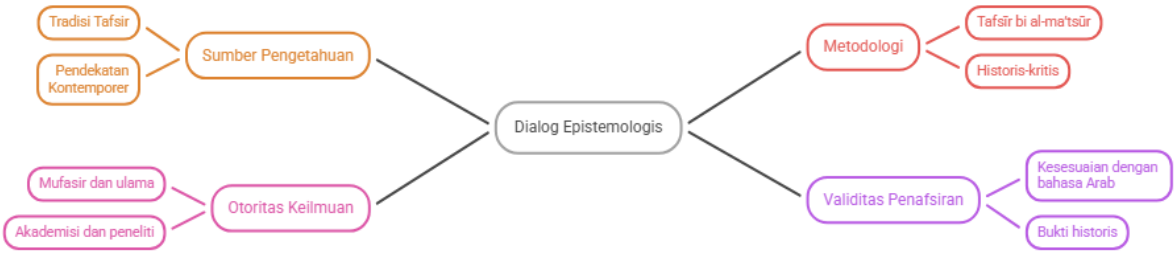
Dimensi	**Tradisi Tafsir**	**Pendekatan Kontemporer**	**Hasil Dialog**
Sumber	Al-Qur'an, hadis, bahasa, 'ulūm al-Qur'ān, dan tafsir	Sejarah, filologi, hermeneutika, kritik sastra, sosial-humaniora	Pluralitas sumber pengetahuan
Metode	Tafsīr bi al-ma'tsūr, tafsīr bi al-ra'y, asbāb al-nuzūl, maqāṣid	Historis-kritis, filologi, hermeneutika, interdisipliner	Metodologi dialogis
Otoritas	Mufasir dan ulama	Akademisi dan peneliti	Otoritas berbasis kompetensi dan argumentasi
Posisi Tafsir	Produsen pengetahuan	Sering menjadi objek kajian	Reposisi tafsir sebagai subjek epistemik
Orientasi	Pengembangan pemahaman Al-Qur'an	Pengembangan kajian multidisipliner	Qur'anic Studies yang plural, kritis, dan dialogis

Tabel diatas menunjukkan bahwa dialog epistemologis bukan sekadar menggabungkan berbagai teori dalam satu penelitian. Dialog epistemologis merupakan perubahan cara memandang hubungan antarsumber pengetahuan. Tradisi tafsir tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya perlu dijelaskan menggunakan kategori akademik modern, tetapi diberi kesempatan untuk memengaruhi cara pertanyaan penelitian dirumuskan, metode dipilih, dan makna Al-Qur'an dianalisis. Sebaliknya, pendekatan modern tetap dapat digunakan untuk menguji, memperluas, dan mengkritisi tradisi tafsir. Hubungan tersebut menciptakan proses mutual interrogation, yaitu setiap tradisi memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap tradisi lainnya (War'i, 2020).

Model ini juga menegaskan bahwa dekolonisasi tidak identik dengan romantisasi tradisi Islam. Tradisi tafsir tetap harus ditempatkan dalam proses kritik ilmiah. Karya-karya tafsir memiliki konteks historis, latar sosial, asumsi teologis, dan kepentingan intelektual tertentu yang perlu dikaji secara kritis (Afif et al., 2025). Dengan demikian, reposisi epistemik tidak berarti memberikan kekebalan terhadap kritik kepada tradisi tafsir. Justru sebaliknya, ketika tradisi tafsir diposisikan sebagai subjek epistemik, tradisi tersebut memperoleh ruang yang lebih luas untuk diuji, dikembangkan, dan dipertemukan dengan pengetahuan lain (Khofifa et al., 2026).

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Pada titik ini, gagasan Lumbard mengenai dekolonisasi Qur'anic Studies memperoleh relevansi penting. Kritik terhadap Eurocentrisme tidak harus berujung pada penolakan terhadap seluruh produk akademik Barat. Persoalan utamanya adalah ketika satu sistem produksi pengetahuan memperoleh posisi sebagai ukuran universal dan menyebabkan perangkat analisis dari tradisi lain kehilangan legitimasi. Karena itu, rekonstruksi Qur'anic Studies membutuhkan perubahan dari epistemic hierarchy menuju epistemic dialogue. Perubahan tersebut bukan hanya bersifat terminologis, tetapi menyangkut cara penelitian menentukan sumber, metode, otoritas, dan validitas pengetahuan (Kurdi, 2026c).



Gambar 1. Dialog epistimologis Dalam Rekonstruksi Qur'anic Studies

Model dialog epistemologis sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas menempatkan empat dimensi utama sebagai ruang perjumpaan antara tradisi tafsir dan pendekatan akademik kontemporer, yaitu sumber pengetahuan, otoritas keilmuan, metodologi, dan validitas penelitian. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa dialog epistemologis tidak hanya berkaitan dengan penggunaan berbagai metode, tetapi juga menyangkut siapa yang diakui sebagai sumber pengetahuan, bagaimana otoritas keilmuan dibentuk, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas suatu pengetahuan. Dalam dimensi sumber pengetahuan, tradisi tafsir dan pendekatan kontemporer ditempatkan sebagai sumber yang dapat saling melengkapi. Pada dimensi otoritas keilmuan, dialog dibangun melalui perjumpaan antara otoritas mufasir dan ulama dengan otoritas akademik dan peneliti. Sementara itu, dimensi metodologi mempertemukan tafsir bi al-ma'tsur dan hermeneutika sebagai perangkat yang dapat dikaji secara kritis dalam pengembangan studi Al-Qur'an (Idris & Su'adah, 2025). Adapun dimensi validitas penelitian menekankan pentingnya keterujian bahasa Arab dan bukti historis sebagai bagian dari proses penilaian argumentasi.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, model tersebut memiliki implikasi terhadap pengembangan pembelajaran dan penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Pendekatan Western Qur'anic Studies dan berbagai perspektif sosial-humaniora tetap dapat dipelajari sebagai bagian dari pengayaan wawasan akademik, tetapi penggunaannya perlu disertai pembacaan kritis terhadap tradisi tafsir klasik, tafsir Nusantara, serta perkembangan metodologi tafsir kontemporer (Y. Rahman & Nurtawab,

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

2024e). Dengan kerangka demikian, mahasiswa dan peneliti IAT tidak berhenti sebagai pengguna teori yang dikembangkan di luar tradisi keilmuannya tetapi memiliki ruang untuk memproduksi pengetahuan melalui perjumpaan kritis antara warisan intelektual Islam dan perkembangan ilmu kontemporer (Jamil & Khaled, 2025). Dalam hal ini, temuan Rahman dan Nurtawab mengenai respons, kontestasi, dan politik kurikulum Western Qur'anic Studies di perguruan tinggi Islam Indonesia menunjukkan bahwa perjumpaan antara kedua tradisi tersebut merupakan persoalan akademik yang perlu dikelola melalui ruang dialog dan pembacaan kritis (Y. Rahman & Nurtawab, 2024e).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, rekonstruksi Qur'anic Studies melalui dekolonisasi dapat dipahami sebagai proses tiga tahap: mengidentifikasi dominasi epistemik, mereposisi tradisi tafsir, dan membangun dialog epistemologis. Tahap pertama membongkar struktur yang menyebabkan satu tradisi memperoleh posisi dominan dalam produksi pengetahuan. Tahap kedua mengembalikan tradisi tafsir sebagai subjek epistemik yang memiliki kemampuan menghasilkan konsep dan metode. Tahap ketiga mempertemukan berbagai tradisi tersebut dalam hubungan yang kritis dan produktif. Dengan pola tersebut, dekolonisasi tidak diarahkan untuk mengganti satu pusat epistemik dengan pusat lainnya, tetapi untuk membangun ekosistem keilmuan yang memungkinkan berbagai tradisi pengetahuan berkontribusi secara proporsional.

Dengan demikian, kontribusi utama gagasan terletak pada pergeseran paradigma dari "dominasi versus resistensi" menuju "dominasi menuju dialog". Qur'anic Studies masa depan tidak harus memilih antara mempertahankan tradisi tafsir atau menerima pendekatan akademik modern. Tantangannya adalah membangun ruang epistemologis yang memungkinkan keduanya saling menguji dan memperkaya. Dalam ruang tersebut, tradisi tafsir memperoleh kembali posisi sebagai produsen pengetahuan, sementara pendekatan sosial-humaniora berfungsi sebagai mitra kritis untuk membaca Al-Qur'an dan tradisi penafsirannya dalam konteks yang terus berubah. Dengan demikian, dekolonisasi dapat menghasilkan Qur'anic Studies yang lebih reflektif, plural, kritis, dan dialogis.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan dekolonisasi dalam Qur'anic Studies tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan teori atau metodologi yang berasal dari tradisi akademik Barat, tetapi terutama menyangkut relasi epistemologis dalam menentukan sumber pengetahuan, otoritas keilmuan, metodologi, dan kriteria validitas penelitian. Dominasi epistemik terjadi ketika perangkat pengetahuan tertentu ditempatkan sebagai standar universal, sementara tradisi tafsir Islam lebih sering diposisikan sebagai objek kajian daripada sebagai sumber dan subjek dalam produksi pengetahuan. Karena itu, dekolonisasi tidak diarahkan pada penolakan terhadap pendekatan akademik modern, melainkan pada rekonstruksi hubungan antar khazanah pengetahuan yang lebih plural dan kritis.

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa reposisi tradisi tafsir sebagai subjek epistemik dapat dilakukan melalui dialog epistemologis. Model yang ditawarkan dibangun melalui empat dimensi utama, yaitu sumber pengetahuan, metodologi, otoritas keilmuan, dan validitas penelitian. Pada dimensi sumber pengetahuan, tafsir, hadis, bahasa Arab, ‘ulūm al-Qur’ān, dan khazanah keislaman lainnya ditempatkan sebagai sumber konseptual dan metodologis yang dapat berdialog dengan sejarah, filologi, hermeneutika, kritik sastra, serta ilmu *sosial-humaniora.* Pada dimensi metodologi, berbagai pendekatan tidak diposisikan sebagai pengganti satu sama lain, tetapi digunakan secara kritis dengan mempertimbangkan asumsi, fungsi, dan batas epistemiknya. Pada dimensi otoritas, legitimasi keilmuan tidak semata-mata ditentukan oleh asal tradisi, tetapi oleh kompetensi, argumentasi, dan keterujian ilmiah. Sementara itu, pada dimensi validitas, perbedaan kriteria penilaian pengetahuan tidak harus diseragamkan, tetapi dapat dipertemukan secara kritis sesuai dengan metode dan asumsi penelitian.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pergeseran orientasi dekolonisasi Qur’anic Studies dari kritik terhadap dominasi epistemik menuju rekonstruksi relasi pengetahuan melalui *epistemic dialogue.* Model ini menempatkan tradisi tafsir dan pendekatan akademik kontemporer sebagai mitra kritis yang dapat saling menguji, mengkritisi, dan memperkaya tanpa menjadikan salah satunya sebagai pusat epistemik tunggal. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pendekatan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran dan penelitian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang tidak hanya mampu menggunakan teori akademik kontemporer, tetapi juga mampu memproduksi pengetahuan melalui pembacaan kritis terhadap warisan intelektual Islam. Dengan kerangka tersebut, Qur’anic Studies dapat dikembangkan sebagai ruang keilmuan yang plural, reflektif, dialogis, dan terbuka terhadap perjumpaan berbagai tradisi pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afif, A. S., Rofiq, A. K., & Haj, A. A. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur’anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *8*(1), 1213–1228. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256

Hallaq, W. B. (2018). *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. Columbia University Press. https://www.jstor.org/stable/10.7312/hall18762

Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur’an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *17*(2), 290–307. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Husna, W. (2026). *Konstruksi Studi Al-Qur`ân: Analisis dalam Tesis dan Disertasi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta* [Masters, Universitas PTIQ Jakarta]. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/2012/

Ibrahim, A., Mursalin, & Angreni, N. (2026). Dekolonisasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh Naquib Al-Attas: Kritik Historis terhadap Dominasi Epistemologi Barat di Indonesia. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 30–44. https://doi.org/10.69698/jis.v5i1.1616

Idris, & Su'adah, F. (2025). Dekolonisasi Studi Al-Quran: Sebuah Rekonstruksi atas Gagasan Joseph Lumbard. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 471–488. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1949

Jamil, A., & Khaled, N. A. (2025). Qur'anic Studies in the Global Academic Sphere: Bibliometric Mapping of Research Themes, Collaborations, and Emerging Directions. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *36*(2), 385–400. https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.7155

Johns, A. H. (1998). The Qurʾān in the Malay World: Reflections on ʿabd Al-Raʾūf of Singkel (1615–1693). *Journal of Islamic Studies*, *9*(2), 120–145.

Kamal, M. R., Rohanda, & Kodir, A. (2026). EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN: ANALISIS SISTEM KEILMUAN, VALIDASI PENGETAHUAN, DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, *10*(1). https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/817

Khasanah, L. N., & Mansur, S. (2025). Kontribusi dan Kontroversi Tafsir Orientalis dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 01–18. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1542

Khofifa, S., Sipahutar, F. A., & Adnir, F. (2026). Perempuan sebagai Subjek Penafsir: Epistemologi Tafsir Feminis dalam Studi Al-Qur'an. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, *2*(2), 201–217. https://doi.org/10.64691/h0k7gr36

Kurdi, A. J. (2026a). The Prospects for Decolonising Qur'ān and Tafsīr Studies in Indonesian Islamic Universities: A Static Discourse? *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *11*(1), 36–51. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v11i1.52443

Kurdi, A. J. (2026b). The Prospects for Decolonising Qur'ān and Tafsīr Studies in Indonesian Islamic Universities: A Static Discourse? *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *11*(1), 36–51. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v11i1.52443

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Kurdi, A. J. (2026c). The Prospects for Decolonising Qur'ān and Tafsīr Studies in Indonesian Islamic Universities: A Static Discourse? *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *11*(1), 36–51. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v11i1.52443

Leaman, O. (2020). Modern Developments in Qur'anic Studies. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.42

Lumbard, J. (2022). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, *13*(2), 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176

Lumbard, J. E. B. (2022a). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, *13*(2), 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176

Lumbard, J. E. B. (2022b). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, *13*(2), 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176

Mann, T. (2015). *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford University Press.

Mignolo, W. (2013). Geopolitics of sensing and knowing: On (de)coloniality, border thinking, and epistemic disobedience. *Confero: Essays on Education, Philosophy and Politics*, *1*(1), 129–150. https://doi.org/10.3384/confero.2001-4562.13v1i1129

Mubarak, M. S., Muhirdan, M., Zuhrah, N., Budiono, A., Latifah, A., Nugroho, R. S., & Sayuti, M. A. (2025). *Pemikiran Hermeneutika dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadits*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Mubarok, M. N. I., Syarif, Z., & Thoha, M. (2026). Tafsir sebagai Ruang Ketiga: Hermeneutika Pesantren dan Ambivalensi Epistemik dalam Islam Poskolonial. *Contemporary Quran*, *6*(1), 33–54. https://doi.org/10.14421/cq.v6i1.7586

Nguyen, M. (2020). Sunnī Hermeneutical Literature. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.65

On Decoloniality: Concepts, Analytics, Praxis. (n.d.-a). Retrieved September 19, 2026, from https://dukeupress.edu/on-decoloniality

On Decoloniality: Concepts, Analytics, Praxis. (n.d.-b). Retrieved September 19, 2026, from https://dukeupress.edu/on-decoloniality

P, A. R. M., Autiya N. A. ,. Faza A. F. ,. Luthfi T. ,. Devi L. (2025). *Fazlur Rahman (Pakistan): Rekonstruksi Islam dalam Bingkai Modernitas*. Guepedia.

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Pink, J. (2020a). Classical Qur'anic Hermeneutics. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.64

Pink, J. (2020b). Classical Qur'anic Hermeneutics. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.64

Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Central Institute of Islamic Research.

Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/I/bo41314165.html

Rahman, F. (2017a). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Rahman, F. (2017b). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024a). Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities: Responses, Contestations, and Curriculum Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *62*(2), 337–361. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.337-361

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024b). Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities: Responses, Contestations, and Curriculum Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *62*(2), 337–361. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.337-361

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024c). Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities: Responses, Contestations, and Curriculum Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *62*(2), 337–361. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.337-361

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024d). Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities: Responses, Contestations, and Curriculum Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *62*(2), 337–361. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.337-361

Al –Muallif : Journal of Islamic Studies
Volume 1, No 1, July 2026
Page: 67-87
E-ISSN :
DOI : https://doi.org/10.64126/al-muallif.v1i1.121

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024e). Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities: Responses, Contestations, and Curriculum Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *62*(2), 337–361. https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.337-361

Rippin, A. (2020). Academic Scholarship and the Qur'an. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.41

Rofiqi, M. A. (2026). Orientalist Methodology in Qur'anic Studies: A Historical Study and Its Development. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, *14*(1), 66–79. https://doi.org/10.32520/syahadah.v14i1.5139

Saeed, A. (2005a). *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. OUP.

Saeed, A. (2005b). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203016770

Saeed, A. (2005c). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

Saeed, A. (2013a). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315870922

Saeed, A. (2013b). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315870922

Said, E. W. (2023). Orientalism. In *Social Theory Re-Wired* (3rd ed.). Routledge.

Tamami, R. (2026). Kritik terhadap Objektivitas Sains Modern dalam Perspektif Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(6). https://doi.org/10.62281/czsn6379

War'i, M. (2020). Post-Theistic Negotiation Between Religion And Local Customs: Roles Of Indigenous Local Faiths In Lombok Island: Study Of Epistemology And Sociology Of Knowledge: Negosiasi Post-Theistik Penghayat Kepercayaan Lokal Dalam Mendialogkan Agama Dan Adat di Pulau Lombok: Studi Epistemologi dan Sosiologi Pengetahuan. *Dialog*, *43*(2), 209–224. https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.388

Widiawati, N. (2020). *PLURALISME METODOLOGI: Diskursus Sains, Filsafat, dan Tasawuf*. EDU PUBLISHER.